

Dialog Antara Filsafat Pendidikan Barat Dan Nilai Budaya Timur Dalam Pembentukan Karakter Siswa

Wayan Suastra¹, Ananta Wikrama Tungga Atmaja², I Nyoman Tika³

¹²³⁴ Universitas Pendidikan Ganesha; Indonesia

Abihasbi89@gmail.com

Submitted:

Revised: 2024/09/01;

Accepted: 2024/10/11; Published: 2024/11/13

Abstract

This article discusses the interaction between Western educational philosophy and Eastern cultural values in the context of character building for students. By identifying key elements from both educational traditions, this study aims to find common ground that can enrich the educational process in Indonesia. Library methods are used in this study to review the literature from Western educational philosophy and Eastern cultural values to shape the character of students in Indonesia. This study identifies the main principles of both approaches, such as individualism and freedom from the West, and collectivism and social responsibility from the East, and analyzes their potential to complement each other. The result is a theoretical framework that combines both values, creating a holistic character education for students in Indonesia. The result of this work is that the integration of Western educational philosophy with Eastern cultural values in Indonesia is important to form a generation with character and competence. Western philosophy emphasizes the development of individualism and critical thinking, while Eastern values emphasize collectivism and social responsibility. Character education that includes morality and emotional intelligence helps students have integrity, empathy, and social harmony. This holistic educational approach prepares students for academic success while having a strong personality. Policy support and training for educators are needed to teach these values effectively and relevantly.

Keywords

Western Educational Philosophy, Eastern Cultural Values, Character Education, Individualism, Collectivism, Holistic Education, Globalization, Morality, Empathy, Value Integration



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Latar belakang pendidikan di Indonesia menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat karakter siswa. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), angka pelanggaran norma dan etika di kalangan pelajar terus meningkat, yang menunjukkan kurangnya pembentukan karakter yang baik (BPS, 2022). Di satu sisi, filsafat pendidikan Barat, yang berfokus pada pengembangan individu, kreativitas, dan pemikiran kritis, telah menjadi acuan dalam

banyak sistem pendidikan modern.¹ Di sisi lain, nilai-nilai budaya Timur, yang menekankan pada kolektivitas, moralitas, dan hubungan antarpribadi, memiliki potensi besar untuk membentuk karakter siswa yang lebih utuh.²

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana kedua tradisi ini dapat saling melengkapi. Misalnya, pendekatan pendidikan yang berfokus pada individu dalam filsafat Barat dapat dipadukan dengan nilai-nilai kolektivitas dari budaya Timur untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung. Penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana dialog antara filsafat pendidikan Barat dan nilai budaya Timur dapat berkontribusi pada pembentukan karakter siswa di Indonesia?

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam disertasi ini meliputi beberapa poin penting. Pertama, apa saja elemen-elemen kunci dari filsafat pendidikan Barat yang relevan untuk pembentukan karakter siswa? Kedua, bagaimana nilai-nilai budaya Timur dapat diintegrasikan dalam proses pendidikan untuk memperkuat karakter siswa? Ketiga, apa saja tantangan dalam menggabungkan kedua pendekatan ini dalam konteks pendidikan di Indonesia? Dan terakhir, bagaimana model pendidikan yang mengintegrasikan kedua tradisi ini dapat diterapkan secara efektif dalam praktik pendidikan sehari-hari?

Dalam kajian pendidikan, pendekatan filsafat pendidikan Barat sering kali diadopsi tanpa mempertimbangkan perbedaan nilai dan norma budaya Timur yang sangat berperan dalam pembentukan karakter siswa di negara-negara Asia.³ Penelitian yang ada umumnya lebih menekankan pada penerapan metode pendidikan Barat secara universal tanpa melihat potensi konflik nilai atau kebutuhan untuk menyesuaikan pendekatan tersebut dengan konteks budaya Timur. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam memahami bagaimana nilai-nilai budaya Timur dapat dikombinasikan atau diintegrasikan secara harmonis dengan prinsip-prinsip pendidikan Barat untuk mencapai hasil pembentukan karakter yang sesuai dengan identitas dan budaya lokal siswa.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan memperkenalkan dialog antara filsafat pendidikan Barat dan nilai-nilai budaya Timur dalam konteks pembentukan karakter siswa.

¹ Amirul Hidayat and Dede Rosyada, 'Analisis Perbandingan Konsep Pendidikan Islam Dan Barat', *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6.9 (2024), 4067–77.

² Ignas Kleden, *Masyarakat Dan Negara: Sebuah Persoalan* (Penerbit Agromedia Pustaka, 2004).

³ Nurul Faiqah and Toni Pransiska, 'Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai', *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17.1 (2018), 33–60; Firman Yudhanegara and others, *Pengantar Filsafat Hukum: Sebuah Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Ilmu Hukum* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024); H Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global* (PT. Pustaka Rizki Putra, 2022).

Pendekatan ini tidak hanya mengevaluasi penerapan metodologi pendidikan Barat, tetapi juga mengintegrasikan prinsip-prinsip budaya Timur yang sering kali kurang diperhatikan dalam teori pendidikan global. Studi ini menekankan pentingnya keseimbangan antara nilai universal dan nilai lokal untuk menghasilkan metode pendidikan yang lebih holistik dan kontekstual bagi pembentukan karakter siswa di masyarakat Timur.

Penelitian ini relevan dalam upaya memperkaya wawasan pendidikan global dengan menyoroti pentingnya pengintegrasian nilai budaya lokal dalam pendidikan, terutama di era globalisasi yang sering kali mempengaruhi budaya lokal melalui adopsi nilai Barat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pendidik, pengambil kebijakan, dan institusi pendidikan di kawasan Timur dalam merancang kurikulum yang memperkuat identitas budaya lokal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis interaksi antara filsafat pendidikan Barat dan nilai budaya Timur dalam pembentukan karakter siswa. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengidentifikasi elemen-elemen dari filsafat pendidikan Barat yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia; 2) Menganalisis nilai-nilai budaya Timur yang relevan dalam pembentukan karakter; 3) Menggali tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan kedua pendekatan; dan 4) Mengusulkan model pendidikan yang holistik yang menggabungkan kedua tradisi ini.

METODE

Metode kepustakaan atau kajian literatur adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis terkait dengan topik yang dikaji.⁴ Pada penelitian ini, metode kepustakaan digunakan untuk memahami konsep filsafat pendidikan Barat dan nilai-nilai budaya Timur serta bagaimana keduanya dapat diterapkan dalam pembentukan karakter siswa di Indonesia. Literatur yang dianalisis mencakup buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian, dan artikel dari sumber yang relevan, yang menjelaskan filsafat pendidikan Barat seperti pemikiran John Dewey, serta pandangan tentang nilai-nilai budaya Timur dari para ahli budaya dan pendidikan.

Langkah pertama dalam metode kepustakaan ini adalah menentukan tema dan fokus kajian yang melibatkan dialog antara konsep pendidikan Barat dan budaya Timur. Topik ini dianggap penting karena Indonesia saat ini menghadapi pengaruh globalisasi yang mempengaruhi sistem pendidikan dan nilai-nilai sosial. Pengumpulan literatur dilakukan dengan mengidentifikasi karya-karya yang menjelaskan filsafat pendidikan Barat, yang umumnya

⁴ Mahanum Mahanum, 'Tinjauan Kepustakaan', *ALACRITY: Journal of Education*, 2021, 1–12.

berfokus pada pengembangan potensi individu dan pemikiran kritis. Pada saat yang sama, sumber-sumber terkait budaya Timur, yang sering mengedepankan kolektivisme, tanggung jawab sosial, dan harmoni, juga menjadi bagian penting dari analisis.

Selanjutnya, dilakukan seleksi terhadap literatur-literatur yang paling relevan dan berkualitas untuk dijadikan rujukan. Literatur yang dipilih meliputi karya-karya klasik dalam filsafat pendidikan, seperti tulisan Dewey yang menekankan pendidikan berbasis pengalaman, serta tulisan-tulisan dari ahli antropologi budaya seperti Geert Hofstede yang mengkaji nilai-nilai kolektivisme di budaya Timur. Literatur ini diteliti secara kritis untuk memahami perbedaan prinsip antara pendidikan Barat yang cenderung individualistik dan budaya Timur yang lebih kolektif, serta bagaimana kedua pendekatan ini dapat saling melengkapi dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Analisis literatur dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama dari kedua perspektif pendidikan tersebut dan menelaah relevansinya terhadap pembentukan karakter siswa. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemikiran dari dua aliran yang berbeda, serta mencari titik temu yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Pendidikan Barat yang menekankan pada kemandirian dan inovasi individu dapat diadaptasi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial yang menjadi inti budaya Timur. Proses ini membantu menyusun kerangka konseptual yang sesuai dengan kondisi sosial-budaya di Indonesia.

Dalam melakukan analisis, metode ini juga mempertimbangkan literatur tentang pendidikan karakter dan teori-teori yang mendukung integrasi nilai-nilai moral dalam pendidikan. Literatur dari Thomas Lickona tentang pendidikan karakter dan dari Daniel Goleman mengenai kecerdasan emosional, misalnya, sangat membantu dalam memberikan landasan teoritis untuk membentuk karakter siswa yang memiliki kecerdasan sosial dan empati. Metode kepustakaan ini memungkinkan peneliti untuk menghubungkan konsep-konsep karakter dari filsafat Barat dan budaya Timur sehingga dapat membentuk siswa yang tidak hanya pintar tetapi juga bermoral dan berempati.

Proses penarikan kesimpulan dilakukan dengan merangkum hasil kajian literatur dan mengidentifikasi poin-poin utama dari kedua pendekatan yang relevan untuk diterapkan di Indonesia. Kesimpulan ini didasarkan pada data kepustakaan yang mendalam, yang menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan antara pendidikan Barat dan budaya Timur,

keduanya dapat diintegrasikan untuk memperkaya pendidikan karakter di Indonesia. Hasil akhir dari metode ini adalah kerangka teoritis yang memungkinkan implementasi nilai-nilai pendidikan yang holistik, di mana siswa dapat berprestasi secara akademis dan memiliki karakter yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan dalam Pendidikan di Indonesia: Dialog Antara Filsafat Pendidikan Barat dan Nilai Budaya Timur

Pendidikan di Indonesia mengalami berbagai tantangan seiring dengan berkembangnya era globalisasi dan derasnya arus informasi yang menembus batas budaya. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah ketidakseimbangan antara penerapan konsep-konsep pendidikan Barat dan pelestarian nilai-nilai budaya Timur yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Dalam upaya membentuk karakter siswa yang kuat dan berintegritas, dialog antara filsafat pendidikan Barat dan nilai budaya Timur menjadi sangat relevan untuk dikaji.⁵

Di Indonesia, pendidikan telah lama menjadi alat untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter mulia. Nilai-nilai budaya Timur, seperti gotong royong,⁶ hormat kepada orang tua,⁷ tanggung jawab sosial,⁸ dan religiusitas,⁹ memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sayangnya, konsep-konsep ini sering kali mengalami tantangan ketika berhadapan dengan pendidikan modern yang didominasi oleh filsafat Barat. Filsafat pendidikan Barat, yang cenderung berfokus pada individualisme, pencapaian akademik, dan kompetisi, terkadang bertentangan dengan nilai-nilai kolektivisme dan kebersamaan yang ada dalam budaya Timur. Ketidaksesuaian ini menimbulkan kekhawatiran mengenai dampak pendidikan terhadap karakter siswa yang sedang dibentuk di Indonesia.

⁵ Fatichatus Sa'diyah, Muhammad Najib, and Abdul Fattah, 'Impelementasi Nilai-Nilai Budaya Pesantren Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama', in *Prosiding AnSoPS (Annual Symposium on Pesantren Studies)*, 2023, II, 12–20; Yusuf Hanafi Pasaribu and Dewi Robiyanti, 'Didikan Positif Hukum Adat Tentang Membudayakan Sikap Berbagi Untuk Sesama Serta Memahami Indahnya Kebersamaan', *Journal Liaison Academia and Society*, 2.3 (2022), 18–33.

⁶ Shalahudin Ismail, Suhana Suhana, and Qiqi Yulianti Zakiah, 'Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah', *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2.1 (2020), 76–84; Asarina Jehan Juliani and Adolf Bastian, 'Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila', in *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2021; Muh Idris, 'Pendidikan Karakter: Perspektif Islam Dan Thomas Lickona', *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7.1 (2018), 77–102.

⁷ Istianah Masruroh Kobandaha, 'Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Karakter', *Irfani (e-Journal)*, 15.1 (2019), 81–92.

⁸ Yuyun Yunita and Abdul Mujib, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam', *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2021), 78–90; Fatma Nuraini Putri, 'Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pelajaran Bahasa Indonesia', *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8.1 (2020), 16–24.

⁹ Nisaul Khoiru Ummah and Khuriyah Khuriyah, 'Hubungan Antara Religiusitas Dan Pendidikan Karakter Di Rumah Terhadap Akhlak Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Surakarta', *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 15.1 (2021), 117–27.

Salah satu dampak nyata dari penerapan pendidikan Barat di Indonesia adalah meningkatnya orientasi siswa terhadap nilai-nilai material dan kesuksesan individual. Pendidikan modern mendorong siswa untuk bersaing dan mengutamakan pencapaian pribadi, seperti nilai akademik dan keterampilan teknis, yang seringkali diukur melalui tes dan evaluasi berbasis standar Barat. Sementara itu, aspek-aspek seperti etika, moralitas, dan tanggung jawab sosial, yang sangat dihargai dalam budaya Timur, cenderung diabaikan atau tidak mendapatkan perhatian yang cukup dalam sistem pendidikan.¹⁰ Akibatnya, banyak siswa yang berprestasi secara akademik tetapi kurang memiliki empati, integritas, dan tanggung jawab sosial, yang sejatinya menjadi dasar dalam pembentukan karakter.

Selain itu, pengaruh teknologi dan informasi global juga membawa perubahan besar pada pola pikir siswa. Akses yang mudah terhadap media sosial dan konten-konten internasional tanpa penyaring yang memadai menyebabkan siswa lebih terpapar pada budaya luar yang berbeda dengan nilai-nilai budaya Indonesia. Mereka cenderung mengidolakan budaya pop Barat dan mengadopsi gaya hidup yang berorientasi pada individualisme dan materialisme. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia kurang berhasil dalam mengajarkan siswa untuk menyaring nilai-nilai asing dengan bijaksana dan tetap berpegang pada identitas budaya lokal.

Di sisi lain, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya Timur juga mengalami tantangan dari segi kebijakan dan implementasi. Meski pemerintah Indonesia telah mencanangkan pentingnya pendidikan karakter melalui kurikulum dan kebijakan nasional, implementasinya sering kali kurang efektif. Pendekatan pendidikan karakter cenderung teoretis dan formalistik, sehingga sulit dipahami dan diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, banyak guru yang masih berpegang pada pendekatan tradisional dan formal, yang berfokus pada hafalan dan pengajaran satu arah, sehingga siswa kurang diberi kesempatan untuk berpikir kritis dan menggali makna dari nilai-nilai yang diajarkan. Padahal, nilai-nilai budaya Timur, seperti kebijaksanaan, kesederhanaan, dan empati, sangat penting untuk dikembangkan melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan situasi siswa saat ini.

Ketidakselarasan antara nilai pendidikan Barat dan budaya Timur di Indonesia juga menimbulkan kebingungan identitas bagi siswa. Di satu sisi, mereka diajarkan untuk mengikuti sistem pendidikan yang berorientasi pada pencapaian pribadi dan persaingan, yang mengedepankan efisiensi dan produktivitas seperti dalam filsafat Barat. Di sisi lain, mereka juga

¹⁰ Johanis Ohoitmur, 'Disrupsi: Tantangan Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Peluang Bagi Lembaga Pendidikan Tinggi', *Respons: Jurnal Etika Sosial*, 23.02 (2018), 143–66.

dituntut untuk memegang nilai-nilai tradisional yang mementingkan harmoni sosial, gotong royong, dan kesederhanaan, yang merupakan inti dari budaya Timur. Kebingungan ini dapat menyebabkan krisis identitas dan kesulitan bagi siswa dalam menemukan jati diri mereka.

Permasalahan ini mengindikasikan bahwa dialog antara filsafat pendidikan Barat dan nilai budaya Timur perlu dikembangkan untuk menciptakan pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan kontekstual di Indonesia. Siswa perlu dibekali dengan pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai budaya lokal sekaligus kemampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan global. Hal ini tidak berarti menolak pendidikan Barat sepenuhnya, melainkan memadukannya dengan prinsip-prinsip budaya Timur agar siswa memiliki fondasi karakter yang kokoh.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan meliputi integrasi pendidikan karakter berbasis budaya lokal ke dalam kurikulum nasional secara lebih mendalam dan kontekstual. Pendidikan karakter tidak cukup hanya disampaikan melalui mata pelajaran khusus, tetapi harus diimplementasikan di semua aspek kegiatan belajar mengajar. Guru perlu dibekali dengan pemahaman tentang pentingnya mengajarkan nilai-nilai budaya secara praktis dan relevan dengan konteks kehidupan siswa. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang interaktif, dialogis, dan reflektif sangat penting untuk mendorong siswa memahami nilai-nilai tersebut bukan hanya sebagai teori, tetapi sebagai bagian dari identitas dan perilaku sehari-hari.

Pada akhirnya, dialog antara filsafat pendidikan Barat dan nilai budaya Timur merupakan langkah penting dalam memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia. Dengan mengakui kekuatan dan kelemahan masing-masing pendekatan, Indonesia dapat membangun sistem pendidikan yang mampu mempersiapkan generasi muda yang berkompetensi global tanpa kehilangan akar budaya mereka. Ini adalah tantangan besar bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat untuk bekerja sama menciptakan sinergi antara filsafat pendidikan Barat dan nilai budaya Timur yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan Indonesia.

Landasan Filsafat Pendidikan Barat Dan Nilai Budaya Timur Dalam Pembentukan Karakter Siswa

Menurut John Dewey (1938), pendidikan harus berfokus pada pengalaman siswa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara optimal.¹¹ Dewey percaya bahwa

¹¹ Siti Arinah Tukiran, Ahmad Sunawari Long, and Badrul Redzuan Abu Hassan, 'Falsafah Pragmatisme John Dewey Dan Pembelajaran Sepanjang Hayat Dalam Muallaf', *International Journal of Islamic Thought*, 15 (2019), 129–39; Nur Arifin, 'Pemikiran Pendidikan John Dewey', *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2.2 (2020), 168–83; Hasbullah Hasbullah, 'Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan', *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal*

pendidikan yang baik adalah yang menekankan pada proses belajar sebagai suatu pengalaman hidup, bukan hanya transfer pengetahuan semata. Pendekatan Dewey yang menitikberatkan pada individualisme dan pengembangan pribadi ini merupakan dasar dari filsafat pendidikan Barat modern, yang cenderung fokus pada kebebasan individu dan pencapaian pribadi. Dalam konteks pendidikan Indonesia, prinsip ini penting namun perlu diseimbangkan dengan nilai-nilai kolektivisme budaya Timur agar tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter siswa.

Hofstede (2001) mengemukakan bahwa budaya Timur memiliki kecenderungan kolektivis, di mana nilai-nilai seperti kebersamaan, penghormatan terhadap hierarki, dan tanggung jawab sosial menjadi sangat penting. Budaya kolektivisme ini mendorong individu untuk lebih mengutamakan kepentingan kelompok atau komunitas daripada tujuan pribadi.¹² Di dalam pendidikan, nilai-nilai kolektivisme ini dapat memperkuat ikatan sosial di antara siswa, membangun rasa kebersamaan, dan menumbuhkan sikap saling peduli. Mengintegrasikan teori kolektivisme dalam sistem pendidikan berarti mengajarkan siswa untuk tidak hanya mengejar keberhasilan pribadi, tetapi juga untuk menghargai kepentingan bersama, sehingga mampu berkontribusi bagi masyarakat.

Thomas Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk kepribadian siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral. Menurut Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action).¹³ Pendekatan pendidikan karakter ini berfokus pada penanaman nilai-nilai etika dan kebajikan yang perlu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Teori Lickona relevan dalam konteks ini karena menggabungkan aspek pendidikan Barat yang mengedepankan pengetahuan dengan aspek budaya Timur yang mendorong perilaku etis dan integritas moral sebagai bagian penting dari pendidikan karakter.

Martha Nussbaum (2010) menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan (humanitas), seperti empati, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Menurut Nussbaum, pendidikan harus membekali siswa dengan keterampilan sosial dan emosional agar mampu memahami dan menghargai nilai-nilai orang lain, terutama dalam

Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 10.1 (2020).

¹² Yovita Ramos Marbun and Taufik Akbar Rizqi Yunanto, 'Menggalai Perspektif Lintas Budaya: Analisis Perbandingan Perilaku Memilah Sampah Di Indonesia Dan Jerman', *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 9.2 (2024), 64–80.

¹³ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik* (Nusamedia, 2019).

masyarakat multikultural.¹⁴ Dalam dialog antara filsafat Barat dan budaya Timur, teori ini menjadi relevan karena menawarkan pandangan bahwa pengembangan karakter siswa tidak hanya mencakup keterampilan akademik tetapi juga mencakup kemampuan berinteraksi dan menghargai keberagaman. Hal ini selaras dengan nilai budaya Timur yang menjunjung tinggi harmoni sosial dan kebersamaan.

Daniel Goleman (1995) dalam teori kecerdasan emosionalnya menekankan pentingnya pengembangan kemampuan emosional sebagai bagian dari pendidikan karakter. Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional, seperti kemampuan untuk mengelola emosi, empati, dan kemampuan sosial, sangat berperan dalam kesuksesan individu dalam lingkungan sosial.¹⁵ Di dalam pendidikan, pengembangan kecerdasan emosional membantu siswa untuk lebih memahami diri sendiri dan orang lain, yang penting dalam lingkungan sosial yang kolektif seperti budaya Timur. Pengajaran kecerdasan emosional ini dapat membantu siswa mengelola konflik, berempati, dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Analisis Dialog Antara Filsafat Pendidikan Barat Dan Nilai Budaya Timur Dalam Pembentukan Karakter Siswa

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menyeimbangkan penerapan filsafat pendidikan Barat dengan nilai-nilai budaya Timur. Filsafat pendidikan Barat, yang diwakili oleh pemikiran seperti John Dewey, sangat menekankan pada individualisme, pencapaian pribadi, dan kebebasan dalam pengembangan potensi individu. Di satu sisi, konsep-konsep ini memang berkontribusi positif dalam membentuk siswa yang mandiri, berani berekspresi, dan memiliki kemampuan berpikir kritis. Namun, karakter individualisme yang terlalu dominan dalam pendidikan Barat berpotensi menimbulkan sikap kompetitif yang berlebihan, dan orientasi pada pencapaian pribadi yang dapat mengesampingkan nilai-nilai kebersamaan, seperti gotong royong dan tanggung jawab sosial, yang menjadi ciri khas budaya Timur.

Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai budaya Timur, seperti kolektivisme, penghormatan pada hierarki, dan tanggung jawab sosial, sangat penting untuk dikembangkan karena membentuk sikap siswa yang lebih peduli terhadap kepentingan bersama. Hofstede (2001)

¹⁴ Cicilia Damayanti, 'Peran Imajinasi Dalam Merawat Kemanusiaan: Sebuah Kajian Pemikiran Martha Nussbaum Dalam Mereformasi Pendidikan' (Driyarkara School of Philosophy, 2021); Cicilia Damayanti, 'Imajinasi Untuk Merawat Kemanusiaan: Pemikiran Martha Nussbaum Dalam Pendidikan Humaniora', *Studia Philosophica et Theologica*, 21.1 (2021), 45–66.

¹⁵ Risma Chintya and Masganti Sit, 'Analisis Teori Daniel Goleman Dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini', *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 4.1 (2024), 159–68.

menjelaskan bahwa budaya kolektivisme memberikan dasar yang kuat dalam membangun ikatan sosial, rasa hormat, dan komitmen terhadap masyarakat. Integrasi pendekatan kolektivisme ini dalam pendidikan dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung kerjasama, yang sangat relevan bagi masyarakat Indonesia yang mengutamakan kebersamaan.

Selain itu, pendidikan karakter yang dijelaskan oleh Thomas Lickona (1991) sangat relevan untuk menjembatani kesenjangan antara pendekatan Barat dan Timur. Pendidikan karakter yang menekankan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, memberikan kerangka untuk mengajarkan nilai-nilai moral yang mendalam. Dengan demikian, pendidikan karakter ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep baik dan buruk, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan moralitas yang kuat.

Pentingnya keterampilan sosial dan emosional dalam pendidikan juga ditegaskan oleh Martha Nussbaum (2010) dan Daniel Goleman (1995), yang menekankan pengembangan empati, keadilan, dan kecerdasan emosional. Keterampilan-keterampilan ini penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang kompleks, menghargai perbedaan, dan menjaga harmoni sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, keterampilan ini menjadi sangat penting untuk menciptakan generasi yang menghargai keberagaman dan memiliki toleransi. Dengan menerapkan pendidikan karakter yang memadukan filsafat pendidikan Barat dan nilai-nilai budaya Timur, Indonesia dapat membangun sistem pendidikan yang holistik dan kontekstual. Hal ini penting untuk menciptakan generasi muda yang memiliki pemahaman global tetapi tetap menjunjung tinggi akar budaya lokal.

KESIMPULAN

Upaya untuk mengintegrasikan filsafat pendidikan Barat dengan nilai-nilai budaya Timur dalam sistem pendidikan Indonesia adalah langkah penting dalam membentuk generasi yang cerdas dan berkarakter. Filsafat Barat, seperti yang dikemukakan oleh John Dewey, memberikan dasar bagi pengembangan individualisme, kebebasan, dan pemikiran kritis, yang sangat berguna dalam menghadapi tantangan globalisasi. Namun, pengaruh kuat pendidikan Barat perlu diselaraskan dengan nilai-nilai budaya Timur, seperti kolektivisme, tanggung jawab sosial, dan kebersamaan, yang menjadi ciri khas

masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter yang mencakup pengembangan moral dan kecerdasan emosional memberikan fondasi yang kuat dalam membentuk kepribadian siswa yang memiliki integritas, empati, dan kemampuan untuk hidup dalam harmoni dengan orang lain. Dengan demikian, dialog antara filsafat pendidikan Barat dan nilai budaya Timur dapat menghasilkan pendekatan pendidikan yang lebih holistik, di mana siswa tidak hanya sukses secara akademik tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam. Integrasi ini membutuhkan dukungan kebijakan dan pelatihan yang memadai bagi pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan budaya secara kontekstual dan relevan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan sistem pendidikan di Indonesia dapat melahirkan generasi yang tidak hanya kompeten di tingkat global tetapi juga memiliki identitas budaya yang kokoh dan nilai-nilai moral yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Nur, 'Pemikiran Pendidikan John Dewey', *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 2.2 (2020), 168–83
- Chintya, Risma, and Masganti Sit, 'Analisis Teori Daniel Goleman Dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini', *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 4.1 (2024), 159–68
- Damayanti, Cicilia, 'Imajinasi Untuk Merawat Kemanusiaan: Pemikiran Martha Nussbaum Dalam Pendidikan Humaniora', *Studia Philosophica et Theologica*, 21.1 (2021), 45–66
- — —, 'Peran Imajinasi Dalam Merawat Kemanusiaan: Sebuah Kajian Pemikiran Martha Nussbaum Dalam Mereformasi Pendidikan' (Driyarkara School of Philosophy, 2021)
- Faiqah, Nurul, and Toni Pransiska, 'Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai', *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17.1 (2018), 33–60
- Hasbullah, Hasbullah, 'Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan', *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10.1 (2020)
- Hidayat, Amirul, and Dede Rosyada, 'Analisis Perbandingan Konsep Pendidikan Islam Dan Barat', *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6.9 (2024), 4067–77
- Idris, Muh, 'Pendidikan Karakter: Perspektif Islam Dan Thomas Lickona', *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7.1 (2018), 77–102
- Ismail, Shalahudin, Suhana Suhana, and Qiqi Yuliati Zakiah, 'Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah', *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2.1 (2020), 76–84
- Juliani, Asarina Jehan, and Adolf Bastian, 'Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila', in *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2021
- Kleden, Ignas, *Masyarakat Dan Negara: Sebuah Persoalan* (Penerbit Agromedia Pustaka, 2004)
- Kobandaha, Istianah Masruroh, 'Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Karakter', *Irfani (e-Journal)*, 15.1 (2019), 81–92
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar & Baik*

(Nusamedia, 2019)

- Mahanum, Mahanum, 'Tinjauan Kepustakaan', *ALACRITY: Journal of Education*, 2021, 1–12
- Marbun, Yovita Ramos, and Taufik Akbar Rizqi Yunanto, 'Menggali Perspektif Lintas Budaya: Analisis Perbandingan Perilaku Memilah Sampah Di Indonesia Dan Jerman', *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 9.2 (2024), 64–80
- Ohoitumur, Johanis, 'Disrupsi: Tantangan Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Peluang Bagi Lembaga Pendidikan Tinggi', *Respons: Jurnal Etika Sosial*, 23.02 (2018), 143–66
- Pasaribu, Yusuf Hanafi, and Dewi Robiyanti, 'Didikan Positif Hukum Adat Tentang Membudayakan Sikap Berbagi Untuk Sesama Serta Memahami Indahnya Kebersamaan', *Journal Liaison Academia and Society*, 2.3 (2022), 18–33
- Putri, Fatma Nuraini, 'Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pelajaran Bahasa Indonesia', *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8.1 (2020), 16–24
- Sa'diyah, Fatichatus, Muhammad Najib, and Abdul Fattah, 'Impelementasi Nilai-Nilai Budaya Pesantren Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama', in *Prosiding AnSoPS (Annual Symposium on Pesantren Studies)*, 2023, II, 12–20
- Tantowi, H Ahmad, *Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global* (PT. Pustaka Rizki Putra, 2022)
- Tukiran, Siti Arinah, Ahmad Sunawari Long, and Badrul Redzuan Abu Hassan, 'Falsafah Pragmatisme John Dewey Dan Pembelajaran Sepanjang Hayat Dalam'Muallaq'', *International Journal of Islamic Thought*, 15 (2019), 129–39
- Ummah, Nisaul Khoiru, and Khuriyah Khuriyah, 'Hubungan Antara Religiusitas Dan Pendidikan Karakter Di Rumah Terhadap Akhlak Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Surakarta', *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 15.1 (2021), 117–27
- Yudhanegara, Firman, Qadriani Arifuddin, Mohammad Hidayat Muhtar, Mas Ahmad Yani, Mia Amalia, Loso Judijanto, and others, *Pengantar Filsafat Hukum: Sebuah Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Ilmu Hukum* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024)
- Yunita, Yuyun, and Abdul Mujib, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam', *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2021), 78–90